

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa disebut sebagai masa remaja. Seluruh aspek kehidupan individu baik biologis, kognitif, maupun sosio-emosional berkembang pada masa remaja yang penuh dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2012). Menurut Mayer et al., (2011) Masa remaja dimulai pada saat memasuki usia 11 atau 12 tahun sampai 20 atau masa remaja akhir yang terdapat banyak perubahan penting dalam diri individu. Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari umur 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yang dapat dikatakan matang secara hukum.

Kondisi emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman sebaya, serta aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Ananda & Satwika, 2022). Remaja sering mengalami masalah kecerdasan emosional seperti kesepian, pemurung, kurang menghargai orang lain, kurang sopan santun, lebih mudah cemas dan gugup serta emosi yang meledak-ledak saat berada dalam lingkungan yang sensitif dan kritis (Winarti et al., 2014).

Disampaikan oleh Santrock (2012) terdapat tiga elemen dalam perkembangan sosioemosi pada remaja yang terdiri dari penghargaan diri, identitas, dan perkembangan spiritual/religi. Penghargaan diri mencerminkan keyakinan dan persepsi remaja dalam memandang diri sendiri, individu dengan penghargaan diri yang tinggi dapat memiliki keyakinan untuk keberhasilan dan pencapaian dirinya, sedangkan individu dengan penghargaan diri yang rendah dapat menciptakan persepsi mengenai keterbatasan, perasaan tidak aman dan inferioritas. Selanjutnya pencarian identitas, remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan terbentuk identitas yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya, sedangkan remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan

mengalami kebingungan seperti menarik diri dari lingkungan, mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga. Remaja memiliki pemikiran yang lebih abstrak, idealistik, dan logis dibandingkan dengan masa kanak-kanak, pemikiran abstrak ini dapat menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan mengenai konsep religius dan spiritual.

Selanjutnya disampaikan oleh Handayani et al., (2020) selama perkembangan sosio-emosional remaja, hal-hal seperti hubungan dengan orang tua, pandangan individu tentang diri sendiri, dan keinginan untuk masa depan dapat diperoleh jika mendapatkan pemahaman tentang cinta, pengalaman positif dan kepercayaan yang didapatnya melalui perkembangan sebelumnya. Sebagian besar remaja kurang mampu mengelola diri sendiri, yang sering menyebabkan berbagai masalah pada masa perkembangannya menjadi masalah yang serius. Masalah perilaku yang cukup sering ditemui di Indonesia seperti sejumlah tindakan kriminal, melakukan aksi tawuran, memakai zat adiktif berbahaya, dan seks bebas (Kusmiyati, 2013).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 mencatat kasus kenakalan anak yang menjadi pelaku kenakalan hingga berhadapan dengan hukum terdapat 199 kasus, dan tahun 2021 terdapat 126 kasus, kemudian pada tahun 2022 terdapat 131. Dilansir dari salah satu portal berita pada bulan Agustus tepatnya di Kota Ambon yang mana adanya keterlibatan aksi tawuran yang dilakukan oleh siswa SMA. Tysara, (2022) menyampaikan bahwa penyebab tawuran berhubungan dengan krisis identitas yang mengarah kepada ketidakmampuan individu untuk menemukan nilai didalam dirinya. Serta emosional yang tidak stabil dan kontrol diri yang lemah atau buruk dapat membuat individu menjadi mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya.

Hal serupa pada bulan september 2023 telah terjadi kasus penganiayaan dan perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP di salah satu sekolah yang berada di Kota Cilacap (Indonesia, 2023). Serta pada bulan September 2023 telah terjadi perundungan yang dilakukan oleh salah satu Siswa Sekolah Dasar yang berada di Jawa Timur kepada temannya

(CNNIndonesia, 2023). Selanjutnya pada bulan oktober 2023 ditemukan salah satu siswa SMP di Jakarta yang tewas dikarenakan merokok pada lingkungan sekolah dan tidak ingin diketahui oleh pihak sekolah sehingga terjatuh dari lantai 4 (Prihatini, Z & Maullana, 2023). Dilansir dari salah satu portal berita seorang kriminolog dari Universitas Padjadjaran mengatakan bahwa seorang anak dapat menjadi pelaku perundungan akibat adanya perlakuan dari orang dewasa termasuk orang tua. kurangnya perhatian yang diterima oleh anak dari orang tuanya dapat menyebabkan anak menjadi pelaku perundungan. Kurangnya sanksi yang diterima oleh anak atas kesalahannya dapat membuat anak tidak takut untuk melakukan kesalahan serta perilaku yang tidak pantas (Puspapertiwi & Hardiyanto, 2023). Banyaknya kasus kenakalan yang terjadi kepada remaja mengungkapkan bahwa remaja belum memiliki kemampuan dalam mengatur serta mengelola emosinya dengan baik (Basaria, 2019).

Remaja membutuhkan pengelolaan emosi yang baik agar terciptanya kecerdasan emosional yang tinggi bagi remaja karena pada usia ini perkembangan emosi remaja bersifat sensitif dan reaktif terhadap berbagai peristiwa maupun situasi di lingkungan sosialnya seperti mudah tersinggung, marah, mudah murung dan sedih (Novianty, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) aspek motivasi diri dalam variabel kecerdasan emosi mampu mengendalikan diri remaja untuk melakukan tugas dengan efektif dan hal-hal yang lebih berguna walaupun masih cenderung memfokuskan berbagai hal kepada dirinya sendiri.

Kecerdasan emosional merupakan kondisi seseorang untuk dapat mengelola perasaannya sehingga dapat diungkapkan secara tepat dan efektif (Ananda & Satwika, 2022). Sedangkan menurut Goleman (2006) kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan

emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk menggunakan emosi secara efektif yang dapat membantu individu dalam mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan (Setyawan & Simbolon, 2018).

Kebutuhan emosional pada remaja dapat terpenuhi jika orang tua memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anaknya (Utami et al., 2021). Dengan mengajarkan keterampilan kecerdasan emosional kepada anak dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, mengelola emosi dan dorongan hati yang gelisah, serta dapat meningkatkan empati sehingga anak tidak hanya berperilaku yang lebih baik namun juga prestasi akademik yang terukur (Goleman, 2006).

Masa remaja adalah tahap perkembangan manusia yang rentan, yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Pada tahap ini remaja menampilkan banyak peran, seperti menjadi protektif, akomodatif, pemberontak dan mudah hati terhadap orang lain (Mohd Ali et al., 2022). Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti di lingkungan sekitar Kelurahan Harapan Mulya, terdapat para pelajar sekolah menengah pertama yang sudah merokok dan berperilaku kurang sopan terhadap orang tua.

Peneliti juga melakukan survei menggunakan teknik wawancara dengan pertanyaan yang mengacu kepada skala kecerdasan emosional. Hasil survei terhadap 10 orang siswa di sekolah menengah atas yang ada di daerah Bekasi Utara, terdapat 7 siswa yang sudah mampu mengenali emosi diri sendiri, dan merasakan emosi individu lain. Namun, cenderung masih kurang mampu untuk mengontrol emosinya. Sedangkan 3 siswa lainnya cenderung kurang mengenali emosi dirinya sendiri, belum yakin terhadap cita-citanya dan tidak dapat merasakan emosi dari individu lain. siswa yang kurang mampu dalam mengelola emosinya cenderung pernah melakukan aksi tawuran, bertengkar, dan bolos sekolah. Dari hasil survei tersebut

menunjukkan adanya bentuk perilaku yang negatif dan remaja tersebut kurang dalam memahami, mengelola serta mengendalikan emosinya.

Remaja masih kurang mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma sosial yang berlaku (Santrock, 2012). Ketegangan yang dialami remaja terkadang tidak diselesaikan dengan baik yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang dilakukannya (Ambarita, 2023).

Orang tua merupakan panutan yang memberikan bekal pengalaman kepada remaja, seperti tingkah laku, sikap, cara mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, menanggapi orang lain serta cara bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman emosi yang didapatnya ketika berinteraksi dengan keluarga terutama orang tua (Iftinan & Junaidin, 2021).

Pengasuhan yang dilakukan secara baik oleh orang tua mempunyai pengaruh positif bagi perkembangan anak-anak, baik dari aspek motorik, kognitif, maupun sosio-emosional sangat berperan penting terhadap pembentukan kecerdasan emosional (Ramadhanti et al., 2021). Oleh karena itu, kelekatan antara orang tua dengan anak menjadi keadaan yang sangat penting bagi kehidupan (Iftinan & Junaidin, 2021).

Kelekatan dengan orang tua sangat diperlukan remaja dalam perkembangan emosional yang baik, kelekatan merupakan sebuah ikatan kasih sayang yang ditimbulkan dari adanya rasa percaya serta aman yang dapat diwujudkan dengan adanya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remaja (Putri et al., 2022).

Disampaikan oleh Rahayu dan Iman (2022) Permasalahan yang sering terjadi dan dialami oleh siswa, yaitu masih banyak siswa yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga menyebabkan mereka sering marah, berkata kasar, melakukan tindakan kekerasan, tidak hormat kepada guru dan kurang memiliki sopan santun. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bahwa terdapat anak yang menjadi pelaku kekerasan dengan total 20 kasus dan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 3,44% anak remaja yang sudah merokok. Dari fenomena ini dapat diketahui bahwa masih terdapat remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Made et al., (2023) bahwa dengan adanya kelekatan dengan orang tua dan kecerdasan emosi yang tinggi dapat membantu remaja memenuhi kebutuhan perkembangannya baik secara kognitif sosial maupun emosional.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Satwika (2022) terdapat hubungan yang positif dan searah terhadap kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional anak, sehingga apabila kelekatan orang tua meningkat maka kecerdasan emosional akan meningkat, namun apabila kelekatan orang tua menurun maka kecerdasan emosional akan menurun.

Kecerdasan emosional yang baik akan memungkinkan individu untuk dapat mengendalikan emosi dan membantunya dalam menyelesaikan masalah serta konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Rahmatunnisa, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2015) bahwa remaja dengan kelekatan aman yang tinggi dengan orang tuanya akan mampu mengoptimalkan perkembangan emosinya, menguasai pikiran dan mampu mengendalikan emosionalnya serta memiliki pikiran yang jernih.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir di Kota Bekasi”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Damara dan Aviani (2020) dengan judul “Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa SMA”. Subjek penelitian ini terdiri dari 130 siswa/siswi SMA yang diambil dari 3 sekolah yang berada di Bukittinggi. Dengan menggunakan 2 skala yaitu skala kelekatan dan skala kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/siswi SMA di Bukittinggi merasakan kelekatan dengan ibu mereka. Aspek kepercayaan mendapatkan skor paling tinggi diantara aspek lainnya yang membuat siswa di Bukittinggi merasa dihargai dan dihormati terhadap keputusan yang mereka pilih serta merasa bahwa ibu mengerti dan memahami kebutuhan serta kondisi yang sedang dialami oleh siswa di Bukittinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kelekatan terhadap ibu maka, semakin tinggi kecerdasan emosi pada remaja.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Iftinan dan Junaidin (2021) dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua (IBU) Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPA SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Subjek penelitian ini terdiri dari 154 responden dengan menggunakan 2 skala yaitu skala kelekatan dan skala kecerdasan emosi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan ibu, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peng et al., (2022) dengan judul “*Parental attachment and emotional intelligence mediates the effect of childhood maltreatment on callous-unemotional traits among incarcerated male adolescents*”. Subjek penelitian ini terdiri dari 454 remaja laki-laki yang dipenjara berusia antara 14-18 tahun dengan menggunakan Kuesioner trauma anak-anak, pengukuran keterikatan orang tua dan skala kecerdasan emosional hukum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional yang terdiri dari ekspresi dan pengaturan emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional

rendah menunjukkan sedikit empati atau simpati terhadap orang lain serta kurang memiliki kendali atas emosinya sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Satwika (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja”. Subjek penelitian ini terdiri dari 137 siswa dengan menggunakan 2 skala yaitu, skala kelekatan dan skala kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang positif dan searah, maka dari itu apabila kelekatan orang tua meningkat, maka kecerdasan emosional pada remaja akan meningkat. Dan apabila kelekatan orang tua menurun, maka kecerdasan emosional remaja akan menurun.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Mariyati (2023) dengan judul “Hubungan *Secure Attachment* pada ayah dan ibu dengan kecerdasan emosi pada remaja di sekolah menengah pertama”. Subjek penelitian ini terdiri dari 450 siswa dengan menggunakan skala *secure attachment* ayah dan ibu dan skala kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *secure attachment* ayah dan *secure attachment* ibu memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi pada remaja. Maka dari itu semakin tinggi *secure attachment* ayah dan *secure attachment* ibu akan diikuti dengan tingginya kecerdasan emosi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan dari hubungan kelekatan yang tinggi dengan kelekatan yang rendah terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada anak remaja yang mempengaruhi sikap remaja terhadap orang lain dan kendali atas dirinya sendiri. Maka pertanyaan penelitian ini sebagai rumusan masalah adalah “apakah ada hubungan kelekatan antara orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir di Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir di Kota Bekasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memperkaya *literature* Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan
2. Menjadi pedoman dan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya kelekatan untuk membantu kecerdasan emosional pada remaja.
2. Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional khususnya pada remaja